

# KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEGENDA “BUJANG SEMBILAN” (ASAL USUL DANAU MANINJAU)

## *THE ECOLOGICAL WISDOM IN “BUJANG SEMBILAN” LEGEND (THE ORIGINS OF LAKE MANINJAU)*

**Yosi Wulandari**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universtias Ahmad Dahlan  
Jalan Pramuka Nomor 42 Umbulharjo, Yogyakarta  
Pos-el: yosi.wulandari@pbsi.uad.ac.id

Naskah diterima: 14 Februari 2017; direvisi: 6 Oktober 2017;  
disetujui: 11 Desember 2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.26499/madah.v8i1.376>

### **Abstrak**

Legenda “Bujang Sembilan” merupakan cerita rakyat yang mengisahkan asal usul Danau Maninjau beserta penamaan nagari di Maninjau. Kondisi abnormal danau yang sering terjadi tiap tahun dianggap masyarakat berkaitan dengan “Bujang Sembilan”, yaitu adanya *tubo* (amoniak) yang meracuni air danau. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) nilai-nilai yang diungkapkan dalam legenda “Bujang Sembilan” konsisten dengan kearifan ekologis; dan (2) peran yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur legenda “Bujang Sembilan”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data bersumber dari studi pustaka. Data penelitian ini berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang diabstraksikan sebagai kearifan ekologi yang terdapat dalam teks “Bujang Sembilan”. Data dikumpulkan dengan teknik identifikasi data berdasarkan teori ekologi sastra. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa legenda “Bujang Sembilan” pun memiliki kisah yang memuat komponen kekuasaan dan lingkungan yang dapat diperkenalkan kembali. Kearifan teori ekologi merupakan sebuah tawaran menghubungkan alam dan sastra, yang kemudian digunakan sebagai bahan proses kreatif penciptaan karya sastra dalam menawarkan inspirasi menyelamatkan bumi.

**Kata kunci:** kearifan ekologis; Bujang Sembilan; legenda; karya sastra

### **Abstract**

*The Legend of “Bujang Sembilan” is a folktale that tells about the origin of Lake Maninjau along with the nagari retreat in Maninjau. Abnormal conditions of the lake often occur every year which is considered the community associated with “Bujang Sembilan”, namely the existence of Tubo (ammonia) that poison the lake water. In connection with this, this study aims to describe (1) the values expressed in the “Bujang Sembilan” legend consistent with ecological wisdom; and (2) the role that can be played by the physical setting (environment) in the legend of “Bujang Sembilan” legend. This research is a description of qualitative descriptions, data derived from literature studies, research data is a word, phrase, clause, or sentence that is abstracted as an ecological wisdom contained in the text “Bujang Sembilan”. Data were collected by data identification techniques based on literary ecological theory. Thus, it can be concluded that the legend of “Bujang Sembilan” also has a story that contains components of power and environment that can be reintroduced. The wisdom of ecological theory is an offer*

*linking nature and literature. It was then used as a creative process material for the creation of literary works offering the inspiration of saving the earth.*

**Keywords:** *ecological wisdom; Bujang Sembilan; legend; literature*

## 1. Pendahuluan

Ancaman terhadap bumi bukan lagi sebuah wacana. Bumi menghadapi jeratan eksplorasi tanpa hitungan toleransi. Segala motif ekonomi sulit dikendalikan karena penguasa mempunyai cara melumpuhkan upaya. Hal ini tentu tidak mungkin terus dibiarkan. Gerakan budaya dengan memanfaatkan kekuatan sastra perlu diupayakan, bukan hanya sebagai wacana. Sastra dengan potensinya dapat digerakkan dengan menawarkan inspirasi dan ajakan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran.

Peran sastra perlu diupayakan karena selama ini ketersediaan sastra belum banyak mendapatkan perhatian dan digerakkan untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga bumi. Menyikapi kondisi tersebut, Pranoto (2014) menyatakan dalam artikelnya di seminar nasional, bahwa sastra hijau yang digunakan sebagai sarana pendidikan melalui membaca dan menelaah bacaan serta menulis haruslah memerhatikan kearifan lokal sebagai solusi untuk mengatasi kerusakan lingkungan. Carolyn Merchant, seorang Profesor Sejarah Lingkungan, Filsafat dan Etika dari UC Berkeley, juga sebagai aktivis ekofeminis menyatakan bahwa “bumi adalah perempuan-ibu bagi semua dan segala bentuk makhluk yang ada di bumi”. Pranoto (2014) juga menambahkan kerakusan pebisnis mengeksploitasi bumi tanpa memikirkan dampak buruknya adalah hal yang perlu diungkap dalam sastra hijau untuk penyadaran dan

pencerahan bahwa bumi itu harus dirawat.

Selain itu, kondisi iklim yang mudah berubah saat ini pun semakin memperparah lingkungan yang sudah rusak menjadi semakin hancur. Kepekaan terhadap ekosistem merupakan hal yang penting disandingkan dengan pena-pena kreatif, sehingga akan menggugah pembaca untuk mencintai bumi. Melalui pendidikan pun perlu ditanamkan bahwa “bumi adalah rumah kita satu-satunya”. Jika bumi rusak kita tidak memiliki tempat mengungsi. Penggunaan bahasa estetik dapat digunakan untuk memberikan penyadaran kepada pembaca sehingga tidak perlu menggunakan diksi yang mengandung “kekerasan” (Pranoto, 2014).

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, sastra memiliki peran dalam menggugah manusia untuk berbuat yang lebih baik dan peka terhadap kesehatan alam. Stanton (2012:112) menyatakan bahwa karya sastra memiliki kaitan dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidup dalam proses penciptaannya. Sejak zaman dahulu, sastra lisan pun sudah mewarnai keberadaan sastra bermuatan lingkungan dan alam. Sastra dengan kearifan ekologis pada sastra lisan zaman dahulu biasanya sengaja merekam alam yang dimiliki suatu daerah, menyampaikan penanaman karakter, dan memiliki keindahan dalam gaya berbahasa.

Ekologi merupakan rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan secara menyeluruh. Pendekatan holistik yang dimiliki

ekologi menyebabkan ilmu tersebut menjadi ilmu yang luas. Inti dari ilmu ini adalah kesalingtergantungan semua makhluk hidup, Croall dan Rankin (dalam Harsono 2008).

Kaitannya dengan alam, ekologi dapat digunakan untuk menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan jika jaringan hidup tetap dijaga utuh dan dapat pula digunakan untuk mengkritik masyarakat secara radikal. Dengan demikian, konsep ini dapat digunakan sebagai alat kritik, sehingga dalam teks sastra hal ini disebut dengan ekokritik (Harsono, 2008).

Salah satu sastra lisan yang mengungkap tentang lingkungan di suatu daerah adalah legenda "Bujang Sembilan". Legenda ini, selain memiliki deskripsi lingkungan tentang Danau Maninjau pada isi yang disampaikan, nama-nama tokoh pada legenda ini pun menjadi nama-nama daerah yang digunakan di daerah Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat sampai saat ini. Adalah penting untuk mengetahui tentang kearifan ekologis yang terdapat pada legenda "Bujang Sembilan" sehingga nama-nama tokoh pada legenda tersebut diabadikan sampai saat ini.

Tulisan ini memiliki tujuan untuk menjelaskan dua hal berikut. (1) Nilai-nilai yang diungkapkan dalam legenda "Bujang Sembilan" konsisten dengan kearifan ekologis; dan (2) Peran yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur legenda "Bujang Sembilan".

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang datanya bersumber dari studi pustaka. Data penelitian ini adalah kata, frase, klausa, atau kalimat yang

diabstraksikan sebagai kearifan ekologi yang terdapat dalam teks legenda "Bujang Sembilan". Sumber data penelitian ini adalah teks legenda "Bujang Sembilan". Teks legenda "Bujang Sembilan" tersebut diperoleh dengan menyadur ke dalam bahasa Indonesia cerita "Bujang Sembilan" yang diceritakan Yus Dt. Prapatiah seorang seniman dari Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat dalam laman *youtube*, yaitu (1) (Sati, 2013a) dan (2) (Sati, 2013b). Penyaduran tersebut dilakukan dengan beberapa perubahan untuk memudahkan pemahaman cerita oleh pembaca. Cerita Yus Dt. Prapatiah ini juga pernah ditampilkan di TVRI pada 1985 silam dan juga pernah dituturkan dalam kaset oleh sanggar Balerong Grup Jakarta, pimpinan Yus Datuak Parpatiah. Data dikumpulkan dengan teknik identifikasi data berdasarkan teori ekologi sastra. Metode analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut, yaitu (1) baca dan catat, (2) analisis data sesuai tujuan dan teori ekologis, (3) simpulan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Sehubungan dengan tujuan penulisan sebelumnya, berikut akan dideskripsikan dua hal sebagai hasil dan pembahasan dalam penelitian ini.

### 3.1 Kearifan Ekologis dalam Nilai-Nilai Legenda "Bujang Sembilan"

Ekologi merupakan keilmuan yang mempelajari tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan alam sekitarnya. Ekologi secara keilmuan pun tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan karena mempelajari manusia sebagai pelaku kebudayaan tersebut. Hal ini

berkaitan dengan kebudayaan sebagai sistem budaya membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam suatu ekosistem menjadi sebuah identitas.

Ekologi dalam karya sastra, sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya berhubungan dengan kebudayaan yang digunakan manusia. Poerwanto (2005:61) menyatakan bahwa proses penjadian kebudayaan memerlukan adaptasi yang mengacu pada proses interaksi antara perubahan yang ditimbulkan oleh manusia pada suatu lingkungan dan perubahan yang ditimbulkan oleh lingkungan manusia tersebut. Dalam jangka waktu panjang yang telah dijalaninya, manusia berkembang dan tetap bertahan karena mampu melakukan proses penye-suaian timbal balik. Poerwanto (2005:91) menambahkan bahwa kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat merupakan hasil daya cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam rangka berinteraksi dengan ekologi

Sebuah kajian ekologi terhadap karya sastra memiliki maksud mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Secara konsep, ekologi menyimpan pemahaman bahwa organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau terjadinya hubungan timbal balik sehingga terjadinya keterkaitan. Lingkungan yang dimaksud adalah semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Dengan demikian, karya sastra dalam pandangan ekologi dianggap sebagai komponen sebuah ekosistem sehingga kehidupan karya sastra bergantung aksi dan reaksi ekologis dalam ekosistem tertentu.

Sementara itu, Mu'in (2013) menyatakan bahwa alam telah menjadi bagian dari sastra. Hal ini terbukti tidak sedikit sastrawan, khususnya penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon, dan lain-lain dalam karya mereka. Namun, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan ini seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedang alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Dengan demikian, aspek-aspek tertentu dalam ekologi dapat diteladani dan dimanfaatkan dalam pengkajian sastra. Kesejajaran antara fenomena karya sastra dengan fenomena organisme dalam lingkungannya menjadi hal yang menguatkan pernyataan tersebut. Kedua hal tersebut merupakan suatu komponen dari suatu ekosistem tertentu yang tumbuh dan berkembang dengan komponen ekosistem lain.

Konsep kearifan tersebutlah yang ditemukan pada legenda "Bujang Sembilan". Kelahiran legenda ini merupakan kearifan ekologis yang menjadi inspirasi sehingga menjadi cerita rakyat dan bagian karya sastra lama yang masih digunakan sebagai cerita asal usul Danau Maninjau. Legenda tersebut pun sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat sekitar sehingga cukup memiliki pengaruh yang besar terhadap kepercayaan dan kehidupan masyarakat Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat.

Hal tersebut berkaitan pula dengan nilai-nilai yang terdapat dalam legenda “Bujang Sembilan”. Berikut beberapa nilai yang dapat ditemukan dalam legenda “Bujang Sembilan”. Pertama, nilai moral yang merupakan komponen utama yang dimunculkan dalam legenda tersebut. Nilai itu tergambar berdasarkan kisah yang terjadi akibat sifat dendam. Dendamlah yang menyebabkan Kukuban tega menfitnah Giran dan Sani telah melakukan perbuatan terlarang. Sifat dendam mendorong seseorang berbuat aniaya terhadap orang lain. Hal ini menjadi sebuah pantangan atau larangan bagi kehidupan masyarakat. Kedua, nilai sosial budaya. Selain penyampaian moral, legenda tersebut pun tetap mencerminkan bagaimana peran mamak yang memiliki fungsi penting di Nagari Minangkabau. Nilai sosial budaya tersebut secara tidak langsung pun telah memberikan gambaran bagaimana posisi mamak (paman) di Minangkabau dan peran-peran mamak terhadap keponakannya. Ketiga, nilai kepercayaan. Legenda ini menggambarkan kepercayaan masyarakat zaman dahulu terhadap alam. Gunung Tinjau dianggap sebagai tempat yang Agung dan apabila ada yang melakukan kesalahan dihukum ke dalam kawah Gunung Tinjau.

Nilai-nilai yang termaktub dalam legenda tersebut tercipta berdasarkan pemanfaatan kondisi lingkungan yang terjadi pada suatu masyarakat di zaman dahulu. Ini merupakan wujud kearifan ekologi. Kisah yang diangkat pun mencatat segala sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan Danau Maninjau. Nilai-nilai yang dihadirkan diharapkan dapat memberikan kontribusi karakter bagi pembaca. Kearifan ekologi pada karya sastra

telah menunjukkan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan waktu cerita itu tercipta.

### **3.2 Peran Latar Fisik (Lingkungan) dalam Alur Legenda “Bujang Sembilan”**

Sehubungan dengan kearifan ekologi dalam karya sastra, berikut dapat dideskripsikan peran latar fisik (lingkungan) dalam jalan cerita legenda “Bujang Sembilan”. Kajian ekologi yang menjadikan alam sebagai inspirasi mulai gencar dilakukan. Hal tersebut menunjukkan semakin disadarinya kaitan antara sastra dan ekologinya. Pembahasan-pembahasan pada kajian-kajian ekologi sastra yang sudah dilakukan juga menggambarkan bahwa ekologi memang memiliki kaitan dengan karya sastra, baik pada sastra lama atau modern, sastra lisan atau sastra tulis.

Sebagaimana konsep kajian ekologi sastra, paradigma ekologi terhadap kajian sastra berarti menerapkan pendekatan ekologi untuk mendekati karya sastra. Pandangan ekologi mengemukakan bahwa eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungan atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini diartikan semua faktor eksternal yang langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi organisme. Selain itu, dalam pendekatan ekologi, karya sastra diposisikan sebagai suatu spesies atau komponen dalam sebuah ekosistem.

Pendekatan ekologi tersebut termasuk bagian dari analisis ekokritik, yaitu sebuah analisis bersifat interdisipliner yang merambah ilmu lain, yaitu sastra,

budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan politik dan ekonomi, dan studi keagamaan (Juliasih dalam Kaswadi, 2015). Hal tersebut menjelaskan bahwa kritik sastra berwawasan ekologi bertujuan memberikan penjelasan lewat pendekatan ekologi untuk memecahkan permasalahan ekologi dalam karya sastra. Arne Naess (dalam Keraf, 2008:2—4) mengatakan bahwa kerusakan lingkungan sebenarnya bersumber pada filosofi atau cara pandang manusia mengenai dirinya, lingkungan atau alam, dan tempatnya dalam keseluruhan ekosistem. Ekokritik memberi fokus kepada penelitian hubungan antara budaya dan manusia dengan alam sekitarnya. Hal ini menunjukkan peran latar fisik terhadap alur legenda “Bujang Sembilan”.

Sehubungan dengan kajian ekologi sastra, Krebs (dalam Leksono, 2007:7) menjelaskan bahwa dalam ekologi, fenomena hubungan antara makhluk hidup dan lingkungan dapat dijelaskan dengan tiga pendekatan berikut ini. (1) Pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menjelaskan ekologi dengan faktor alamiah (kebiasaan, perilaku, dan interaksi-interaksi antarorganisme dan dikaitkan dengan kumpulan vegetasi di bumi. (2) Pendekatan fungsional, merupakan pendekatan yang menjelaskan ekologi dengan titik tekan pada dinamika dan hubungan sebab akibat dan menganalisis permasalahan umum yang biasa terdapat pada ekosistem berbeda. (3) Pendekatan evolusi, menggambarkan organisme dan hubungan timbal baliknya sebagai produk sejarah evolusi.

Untuk lebih singkatnya, pendekatan deskriptif menanyakan mengenai “apa”, pendekatan

fungsional menanyakan mengenai “bagaimana”, dan pendekatan evolusi menanyakan mengenai “mengapa”. Dengan demikian, pendekatan deskriptif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan unsur-unsur ekologis dalam karya sastra; pendekatan fungsional dimanfaatkan untuk menganalisis cara unsur-unsur ekologi ada karya sastra; pendekatan evolusi dimanfaatkan untuk menganalisis sebab-sebab unsur-unsur ekologi yang ada dalam karya sastra. Jadi, ketiga pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis aspek ekologis dalam karya sastra secara komprehensif, termasuk peran latar fisik dalam alur legenda “Bujang Sembilan”.

Legenda “Bujang Sembilan” berkisah tentang masyarakat yang hidup tentram di sekitar pegunungan, tepatnya di kaki Gunung Tinjau. Berikut tergambar latar fisik dalam bagian pengantar cerita legenda “Bujang Sembilan”.

Alkisah, Subuh di lereng Gunung Tinjau masih begitu ranum melepas fajar berganti pagi. Rembulan masih bersender di langit, tetes-tetes embun perlahan membasahi ujung-ujung dedaunan. Ayam pun mulai sibuk mengais tanah mencari makanan diiringi sambut menyambut suara burung di atas pohon kelapa di dekat sebuah rumah gadang. Begitu indah nagari Maninjau nan subur dan damai masyarakatnya. Rumah itu berpagar bunga pudung hijau merah mengelilingi rumah beratap gonjong lima itu. Banyak tumbuhan bunga menghiasi pekarangan. Di sana, seorang laki-laki sedang duduk di halaman, sibuk dengan sebuah parang.

Sedang asiknya Panglimo Bayua memperbaiki parang itu, keluarlah seorang gadis dari dalam rumah. (Diceritakan oleh Yus Dt. Prapatiah)

Kutipan tersebut mendeskripsikan latar fisik sebagai gambaran bahwa alam yang indah identik dengan kehidupan yang makmur dan sejahtera, serta bagaimana masyarakatnya mampu menjaga dan melestarikan alam yang memiliki tanah yang amat subur.

Peran latar fisik lainnya adalah di rumah dan ladang yang membantu mengalirkan peristiwa antara tokoh Giran dan Sani. Rumah sebagaimana yang dipahami sebagai tempat berteduh, rumah pun menjadi tempat untuk saling berinteraksi dengan keluarga ataupun masyarakat. Kisah cinta Giran dan Sani bermula dari Sani dan Giran saling pandang dan berbalas pantun ketika Sani datang ke rumah Giran, sambil membesuk. Dt. Limbatang yang sedang sakit. Selain itu, latar halaman yang dimaknai sebagai tempat pertemuan memberikan banyak kesempatan bagi masyarakat, termasuk pemuda-pemudi untuk saling mengenal. Hal itulah yang tergambar pada Giran dan Sani. Berikut dapat dicermati dalam kutipan cerita legenda "Bujang Sembilan".

Hmmm, pantas saja kemaren si Hitam membasuh muka menghadap pintu. Rama-rama putih pun melayang naik ke rumah. Rupa-rupanya ada tamu dari jauh. Tapi kalau boleh ambo bertanya, apa sebabnya orang kaya terpaksa ke rumah kami?" Terdengar suara seorang pemuda meyapa Sani dari arah pintu. Pemuda itu masuk. Giran

namanya, anak dari Datuk Limbatang dan Etek Rambun. Wajahnya elok dipandang mata, walaupun tajam, tapi selalu menyejukkan melihat mata bersihnya yang dipayungi alis tebal. Hidungnya tak terlalu mancung, tapi tak bisa pula dikatakan pesek. Badannya tak bisa dikatakan gemuk, bukan pula dikatakan kerempeng. Tegap berisi. Dia tersenyum ke arah Sani. "Bukan terpaksa, memang sengaja dari rumah hendak ke sini." Sani membalas senyum Giran. "Sengaja untuk melihat Angku Datuk Limbatang atau melihat anaknya?" Sambil duduk bersila. Adalah sejarak satu depa dari tempat Sani duduk. "Keduanya." Sani tersipu, wajah cantiknya merona sambil mengulum senyum. Senyum Giran merekah, berusaha menutupi wajahnya yang juga merah bersemu, "Terima kasihlah kalau begitu.

(Diceritakan oleh Yus Dt. Prapatiah)

Peran latar selanjutnya adalah tanah lapang. Tanah lapang dijadikan tempat untuk mengadakan acara besar bersama-sama, termasuk olah raga ataupun pesta masyarakat. Tanah lapang dalam legenda ini menjadi pembentuk alur untuk menyampaikan peristiwa kebahagiaan masyarakat dalam mengadakan perhelatan adu ketangkasan silat. Selain itu, latar ini pun menjadi pengantar untuk konflik utama dalam legenda ini karena berawal dari kekalahan Malintang (Kakak Sani) adu silat dengan Giran, Malintang merasa terhina dan menaruh dendam secara diam-diam terhadap Giran. Berikut dapat

dicermati dalam kutipan legenda “Bujang Sembilan”.

Ketika musim panen tiba, semua penduduk kampung memperoleh hasil yang melimpah. Untuk merayakan keberhasilan tersebut, para pemuka adat dan seluruh penduduk bersepakat untuk mengadakan gelanggang perhelatan, yaitu adu ketangkasan bermain silat. Para pemuda kampung menyambut gembira acara tersebut. Dengan semangat berapi-api, mereka segera mendaftarkan diri kepada panitia acara. Tidak ketinggalan pula Malintang dan Giran turut ambil bagian.

Pada hari yang telah ditentukan, seluruh peserta berkumpul di sebuah tanah lapang. Sorak sorai penonton pun terdengar mendukung jagoannya masing-masing. Beberapa saat kemudian, panitia segera memukul gong pertanda acara dimulai. Rupanya, Malintang mendapat giliran pertama tampil bersama seorang lawannya dari dusun tetangga. Tampak keduanya saling berhadap-hadapan di tengah arena untuk saling adu ketangkasan. Siapa pun yang menang dalam pertarungan itu, maka dia akan melawan peserta berikutnya. Ternyata, Malintang berhasil mengalahkan lawannya. Setelah itu, peserta berikutnya satu per satu masuk ke arena gelanggang perhelatan untuk melawan Malintang, namun belum seorang pun yang mampu mengalahkannya. Masih tersisa satu peserta lagi yang belum

maju, yakni si Giran. Kini, Malintang menghadapi lawan yang seimbang.

(Diceritakan oleh Yus Dt. Prapatiah)

Berdasarkan beberapa pembahasan dan kutipan tersebut, dapat dijelaskan bahwa latar fisik (lingkungan) memiliki peran terhadap pembentukan alur dalam sebuah karya sastra (legenda). Legenda “Bujang Sembilan” yang secara keseluruhan berlatar di kaki Gunung Tinjau telah menggambarkan sebuah kisah yang menyampaikan bahwa alam begitu cerdas melukiskan narasi kehidupan. Keberadaan kawah yang besar di Puncak Gunung Tinjau pun menjadi cara penyelesaian legenda ini sehingga gunung tersebut menjadi Danau Maninjau sebagaimana yang dikenal hingga saat ini.

Kehadiran sastra hijau sebagai gambaran untuk kembali ke alam atau *back to nature* dalam karya sastra merupakan bentuk tanggapan masyarakat terhadap kecintaannya pada alam. Hal ini seperti yang dilakukan oleh William Wordsworth lewat sajak yang ditulisnya secara signifikan berhubungan dengan keindahan hutan, pegunungan, bunga, binatang, dan laut. Pada waktu itu, revolusi industri sangat mempengaruhi setiap kehidupan manusia, William hadir dengan konsep tersebut dalam sajak-sajaknya. Bagi William, yang hidup dalam suatu negara hampir sepanjang hayatnya, alam dianggap lebih dari (sekadar) sumber pengaruh spiritual, atau sumber relaksasi.

Selain itu, kajian hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, kajian sastra yang berpusat pada dunia (*earth-centered*), yang merupakan

kajian hijau tersebut antara lain memperbincangkan cara alam diwakili dalam karya sastra, cara menjelaskan ciri-ciri genre kesusastraan alam sekitar, cara krisis alam sekitar memasuki kesusastraan komtemporer, dan sebagainya. Dalam hal ini, Bertens (2008:203) menyatakan bahwa ekokritik memunyai ciri khusus pada perhatiannya terhadap kerusakan atau krisis ekologi. Oleh karena itu, ekokritik disebut sebagai pendekatan kritis, kritik yang berbasis bumi atau disebut juga *green studies* (Kerrigde dalam Arimbi, 2010:127).

Sehubungan dengan konsep kehadiran sastra hijau dalam ekologi sastra, posisi karya sastra semakin jelas sebagai hasil tanggapan seseorang (pengarang) terhadap situasi dalam masyarakat sekelilingnya. Karya sastra itu merupakan refleksi atau cerminan kehidupan dalam masyarakat, yang diamati oleh pengarang, dibumbui respons atau tanggapan dan imajinasi pengarang terhadap kehidupan. Oleh karena itu, jelas bahwa legenda "Bujang Sembilan" merupakan gambaran kearifan lingkungan.

Legenda "Bujang Sembilan" sebagai karya sastra lama di Minangkabau merupakan gambaran kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal gaib. Masyarakat mempercayai bahwa kisah "Bujang Sembilan" masih tetap hidup di Desa Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Bahkan, peristiwa meletusnya Gunung Tinjau itu menyisakan kawah yang luas dan lama-kelamaan berubah menjadi danau diabadikan menjadi nama danau, yakni Danau Maninjau. Sementara, nama-nama tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu diabadikan menjadi nama nagari di

sekitar Danau Maninjau, seperti Tanjung Sani, Sikudun, Bayua, Koto Malintang, Koto Kaciak, Sigalupuang, Balok, Kukuban, dan Sungai Batang.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa legenda "Bujang Sembilan" merupakan bentuk hubungan sastra dengan masyarakat dan alam. Kajian ekologi sastra menggambarkan perhatian masyarakat terhadap alam yang memperlihatkan dua nilai, yaitu nilai moral dan sosial budaya. Nilai moral merupakan komponen utama yang dimunculkan dalam legenda. Sifat dendam mendorong seseorang berbuat aniaya terhadap orang lain sehingga kisah tersebut menjadi pelajaran bagi masyarakat yang menjadikan sifat dendam sebagai pantangan atau larangan. Nilai sosial budaya yang terkandung dalam legenda tersebut mencerminkan bagaimana peran mamak yang memiliki fungsi penting di Nagari Minangkabau.

Latar fisik (lingkungan) memiliki peran terhadap pembentukan alur dalam sebuah karya sastra (legenda). Legenda "Bujang Sembilan" yang secara keseluruhan berlatar di kaki Gunung Tinjau telah menggambarkan sebuah kisah yang menyampaikan bahwa alam begitu cerdas melukiskan narasi kehidupan. Keberadaan kawah yang besar di Puncak Gunung Tinjau pun menjadi cara penyelesaian legenda ini sehingga gunung tersebut menjadi Danau Maninjau.

#### Daftar Pustaka

Arimbi, M. D. A. (2010). "Ecocriticism: Mencari Solusi Alternatif

- Persoalan Ekologis Melalui Pembacaan Karya Sastra". *Dalam Sastra & Perubahan Sosial. Kumpulan Makalah Seminar*, (Solo: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Publishing).
- Bertens, H. (2008). *Basics Literary Theory*. London and New York: Taylor & Francis.
- Harsono, S. (2008). "Ekokritik : Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan". *Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*, 32(1), 31–50.
- Kaswadi. (2015). "Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra". *Paramasastra*, 2(VOL 2, NO 2 (2015)), 32–45.
- Keraf, S. A. (2008). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Buku Kompas.
- Leksono, A. S. (2007). *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Mu'in, F. (2013). "Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra".
- Poerwanto, H. (2005). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranoto, N. (2014). "Sastra Hijau dan Eksistensi Bumi".
- Sati, S. (2013a). "Carito Minang: Bujang Sambilan (Bagian1)". Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=nkxMv3a9otA&lc=UggbXd4YUB6QDngCoAEC>
- Sati, S. (2013b). "Carito Minang: Bujang Sambilan (Bagian 2)". Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=cZLV6n2aSpI>
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.